



**KENAKALAN REMAJA SEBAGAI INSPIRASI  
BERKARYA SENI LUKIS CAT AIR**

**PROYEK STUDI**

Diajukan dalam rangka penyelesaian Studi Strata 1  
untuk mencapai gelar Sarjana Seni Rupa

Oleh

Nama : Teguh Indra Setyono

NIM : 2411409052

Prodi : Seni Rupa S1

**JURUSAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2017**

## HALAMAN PENGESAHAN

Proyek studi yang berjudul "Kenakalan Remaja sebagai Inspirasi Berkarya Seni Lukis Cat Air" telah dipertanggungjawabkan dihadapan Panitia Ujian Proyek Studi Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Rabu  
Tanggal : 11 Januari 2017

### Panitia Ujian Proyek Studi

Ketua  
Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum  
NIP 196008031989011001

Sekretaris  
Supatmo, S.Pd., M.Hum.  
NIP 196803071999031001

Penguji I  
Gunadi, S.Pd., M.Pd.  
NIP 198107012006041001

Penguji II/Dosen Pembimbing II  
Mujiyono, S.Pd., M.Sn.  
NIP 197804112005011001

Penguji III/Dosen Pembimbing I  
Drs. Syakir, M.Sn.  
NIP 196505131993031003

Mengetahui

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dekan Fakultas Negeri Semarang  
Universitas Negeri Semarang



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum  
NIP 196008031989011001

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Teguh Indra Setyono

NIM : 2411409052

Jurusan/Prodi : Seni Rupa/ Seni Rupa S1

Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam proyek studi dengan judul “*Kenakalan Remaja sebagai Inspirasi Berkarya Seni Lukis Cat Air*” adalah benar-benar hasil karya sendiri dan tidak menjiplak karya ilmiah orang lain, baik seluruhnya atau sebagainya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam proyek studi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik ilmiah.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, Agustus 2016



Teguh Indra Setyono

NIM 2411409052

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

- “kemenangan yang seindah-indahnya dan sesukar-sukarnya yang boleh direbut oleh manusia ialah menundukan diri sendiri.” (Ibu Kartini)

### **PERSEMBAHAN**

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya, Proyek studi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua saya, (Bapak Ari Indratno dan Ibu Ariyana) yang selalu memberikan semangat, nasehat, motifasi, dan selalu mendoakan saya. Serta kakak-kakak saya yang tercinta (Yeni, Dika, dan Arif).
2. Almamaterku.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proyek studi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

Dalam usaha menyelesaikan proyek setudi ini sudah banyak mendapatkan bantuan maupun dorongan dari para dosen serta pihak lain dan teman-teman seperjuangan. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk menempuh perkuliahan di UNNES.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menyusun dan menyelesaikan proyek setudi.
3. Drs. Syakir, M.Sn., Ketua Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang dan selaku pembimbing I yang telah memberikan fasilitas administratif, motivasi dan arahan dalam penyusunan proyek studi.
4. Mujiyono, S.Pd, M.Sn., selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan laporan ini.

5. Dosen Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan dan seni selama kuliah.
6. Bapak, Ibu, dan kakak-kakak saya yang selalu memberikan semangat, motivasi dan kasih sayang yang melimpah serta lantunan doa demi keberhasilan pendidikan penulis.
7. Teman-teman Jurusan Seni Rupa, khusus pada teman-teman program studi Seni Rupa konsentrasi Seni Murni angkatan 2009, terima kasih atas kebersamaan dan bantuannya.
8. Semua pihak yang telah membatu penyusunan proyek studi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis berharap semoga karya proyek studi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, Agustus 2016

Penulis



Teguh Indra Setyono

## SARI

Setyono, Teguh Indra. 2016. Kenakalan Remaja sebagai Inspirasi Berkarya Seni Lukis Cat Air. *Proyek studi*. Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Utama Drs. Syakir, M.Sn., dan Pembimbing pendamping Mujiyono, S.Pd, M.Sn.,

**Kata kunci:** Kenakalan Remaja, Inspirasi, Seni lukis Cat air

Sumber ide yang melatarbelakangi penulis dalam berkarya adalah ketertarikan penulis terhadap perilaku kenakalan remaja. Remaja merupakan pemimpin masa depan suatu bangsa. Disamping hal-hal yang menggembirakan, kegiatan remaja akhir-akhir ini seperti semakin aktif mengikuti organisasi antar pelajar dan peningkatan prestasi, yang mementingkan pula ialah arus kemerosotan moral yang semakin melanda dikalangan sebagian pemuda-pemudi, yang lebih terkenal dengan sebutan kenakalan remaja. Tujuan pembuatan proyek studi ini adalah mengembangkan kreativitas dalam karya seni lukis yang mengangkat kenakalan remaja sebagai sumber inspirasi karya seni lukis cat air dan mengetahui perilaku kenakalan remaja melalui media lukis cat air.

Bahan yang penulis gunakan dalam pembuatan karya proyek studi ini adalah cat air yang terdiri dari cat air dalam kemasan *tube*, cat air kering dan tinta warna. Kertas *aquarelle* dengan jenis *hot pressed* dan *rough* yang memiliki berat 180 gsm-300 gsm. Sedangkan alat yang digunakan dalam berkarya seni lukis cat air yaitu kuas, palet, pensil, pensil cat air, karet penghapus, *tissue*, dan kain lap. Teknik berkarya seni lukis cat air yang penulis gunakan adalah *aquarelle*. Proses penciptaan karya lukis melalui tahapan-tahapan dari pencarian ide, pengumpulan data, pengumpulan materi gambar, dan visualisasi berupa pembuatan sketsa dan pewarnaan.

Proyek studi ini menghasilkan karya berjumlah dua belas lukisan, dengan ukuran kertas 57cm x 37cm, dan dibingkai menggunakan pigura berwarna hitam *doff* dengan ketentuan: jarak *space* keliling 5 cm. Dalam proyek studi ini penulis telah mampu mengembangkan kreativitas dalam berkarya seni lukis cat air karena karya penulis menampilkan perilaku kenakalan remaja sebagai subyek lukisan seperti: merokok, tawuran, perkelahian dan yang lainnya sehingga para apresiator dapat mengetahui perilaku kenakalan remaja. Proyek studi yang penulis buat, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi akademi UNNES dalam bidang seni lukis khusus cat air. Bagi mahasiswa seni rupa baik pendidikan maupun murni bahkan mahasiswa prodi DKV, diharapkan agar lebih kreatif lagi dalam berkarya, lebih mengeksplorasi penguasaan teknik serta media seni lukis cat air.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>v</b>
<b>SARI .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Latar Belakang Pemilihan Karya .....	3
1.3 Tujuan Berkarya .....	4
1.4 Manfaat Pembuatan Karya .....	4
<b>BAB 2 LANDASAN BERKARYA .....</b>	<b>6</b>
2.1 Konsep Kenakalan Remaja .....	6
2.1.1 Pengertian Kenakalan Remaja .....	6
2.1.2 Penyebab Kenakalan Remaja.....	8
2.1.3 Dampak Kenakalan Remaja.....	10
2.1.4 Penanggulangan Kenakalan Remaja.....	12

2.1.4.1 Upaya-upaya Untuk Menanggulangi Kenakalan Remaja.....	12
2.1.4.2 Partisipasi Aktif Konstruktif Masyarakat.....	13
2.2 Konsep Inspirasi.....	14
2.2.1 Kenakalan Remaja sebagai Inspirasi Berkarya Seni Lukis Cat Air.....	14
2.3 Seni Lukis.....	15
2.4 Unsur-Unsur Rupa dalam Berkarya Seni Rupa.....	18
2.4.1 Garis.....	18
2.4.2 Raut atau Bidang.....	19
2.4.3 Warna.....	20
2.4.4 Ruang.....	20
2.4.5 Gelap Terang.....	21
2.5 Komponen Penciptaan Karya Seni.....	21
2.5.1 <i>Subjek Matter</i> .....	21
2.5.2 Bentuk.....	22
2.5.3 Isi atau Makna.....	22
2.6 Prinsip-prinsip Pengorganisasian Unsur-unsur Rupa dalam Berkarya Seni Lukis.....	23
2.6.1 Keseimbangan.....	23
2.6.2 Dominasi .....	24
2.6.3 Kesatuan.....	24
2.6.4 Prinsip Keserasian.....	25
2.6.5 Prinsip Irama.....	25
2.6.6 Prinsip Kesebandingan.....	26

2.7 Karakteristik Lukis Cat Air.....	26
<b>BAB 3 METODE BERKARYA.....</b>	<b>30</b>
3.1 Media.....	30
3.1.1 Bahan.....	30
3.1.1.1 Kertas.....	30
3.1.1.2 Cat Air.....	31
3.1.2 Alat.....	31
3.1.2.1 Pensil.....	32
3.1.2.2 Karet Penghapus.....	32
3.1.2.3 Kuas Lukis.....	32
3.1.2.4 <i>Pallet</i> .....	32
3.1.2.5 <i>Sprayer</i> .....	32
3.1.2.6 Tissue dan Lap.....	33
3.2 Teknik Pembuatan Seni Lukis Cat Air.....	33
3.2.1 Teknik <i>Aquarelle</i> .....	33
3.3 Proses Penciptaan Karya.....	34
3.3.1 Mencari Sumber Gagasan.....	34
3.3.1.1 Pengumpulan Data.....	34
3.3.1.2 Pengumpulan Materi Gambar.....	35
3.3.2 Pemantapan Gagasan Awal.....	36
3.3.3 Visualisasi Ide yang Memanfaatkan Media Tertentu.....	36

3.3.3.1 Pembuatan Sket.....	36
3.3.3.2 Pemberian Warna.....	37
3.3.3.3 Pengemasan.....	39
3.3.3.4 Penyajian.....	39
<b>BAB 4 DESKRIPSI DAN ANALISIS BERKARYA .....</b>	<b>40</b>
4.1 Karya 1 “Tawur” .....	40
4.1.1 Spesifikasi Karya .....	40
4.1.2 Deskripsi Karya .....	41
4.1.3 Analisis Karya.....	41
4.2 Karya 2 “Ngelem” .....	44
4.2.1 Spesifikasi Karya .....	44
4.2.2 Deskripsi Karya .....	44
4.2.3 Analisis Karya.....	45
4.3 Karya 3 “Balap Liar” .....	47
4.3.1 Spesifikasi Karya .....	47
4.3.2 Deskripsi Karya .....	47
4.3.3 Analisis Karya.....	48
4.4 Karya 4 “Pelanggar” .....	50
4.4.1 Spesifikasi Karya .....	50
4.4.2 Deskripsi Karya .....	51
4.4.3 Analisis Karya.....	51

4.5 Karya 5 “Judi” .....	53
4.5.1 Spesifikasi Karya .....	54
4.5.2 Deskripsi Karya .....	54
4.5.3 Analisis Karya.....	54
4.6 Karya 6 “Nyutik” .....	57
4.6.1 Spesifikasi Karya .....	57
4.6.2 Deskripsi Karya .....	57
4.6.3 Analisis Karya.....	58
4.7 Karya 7 “Ngisep” .....	60
4.7.1 Spesifikasi Karya .....	60
4.7.2 Deskripsi Karya .....	61
4.7.3 Analisis Karya.....	61
4.8 Karya 8 “Bolos” .....	63
4.8.1 Spesifikasi Karya .....	63
4.8.2 Deskripsi Karya .....	64
4.8.3 Analisis Karya.....	64
4.9 Karya 9 “Perkelahian” .....	66
4.9.1 Spesifikasi Karya .....	66
4.9.2 Deskripsi Karya .....	67
4.9.3 Analisis Karya.....	67
4.10 Karya 10“Corat-Coret” .....	70
4.10.1 Spesifikasi Karya .....	70

4.10.2 Deskripsi Karya .....	70
4.10.3 Analisis Karya .....	71
4.11 Karya 11“Bully” .....	73
4.11.1 Spesifikasi Karya .....	73
4.11.2 Deskripsi Karya .....	73
4.11.3 Analisis Karya .....	74
4.12 Karya 12“Pergaulan Bebas” .....	77
4.12.1 Spesifikasi Karya .....	77
4.12.2 Deskripsi Karya .....	77
4.12.3 Analisis Karya .....	78

## **BAB 5 PENUTUP**

5.1 Simpulan .....	81
5.2 Saran .....	82

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>83</b>
-----------------------------	-----------

## **LAMPIRAN**

- A. Biodata Penulis
- B. Katalog Pameran
- C. Dokumentasi Pameran

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun ia masih belum cukup matang untuk dikatakan dewasa. Ia sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan ini pun sering dilakukan melalui metode coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukan sering menimbulkan kekuatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungannya. Kesalahan yang diperbuat para remaja hanya akan menyenangkan teman sebayanya. Hal ini karena mereka semua memang sama-sama masih dalam masa mencari identitas. Kesalahan-kesalahan yang menimbulkan kekesalan lingkungan inilah yang sering disebut sebagai kenakalan remaja.

Remaja merupakan pemimpin masa depan suatu bangsa. Disamping hal-hal yang menggembirakan dengan kegiatan remaja-remaja akhir-akhir ini seperti semakin aktif mengikuti organisasi antar pelajar dan peningkatan prestasi, kita melihat pula arus kemerosotan moral yang semakin melanda di kalangan sebagian pemuda-pemudi kita, yang lebih terkenal dengan sebutan kenakalan remaja.

Dalam surat kabar berita sering kali kita membaca berita tentang perkelahian pelajar, penyebaran narkoba, pemakaian obat bius, minuman keras, merokok, mencorat-coret, balap liar yang dilakukan oleh anak-anak yang berusia belasan tahun, meningkatnya kasus-kasus kehamilan di kalangan remaja putri dan lain sebagainya.

Hal tersebut adalah suatu masalah yang dihadapi masyarakat yang kini semakin marak, oleh karena itu masalah kenakalan remaja mendapatkan perhatian yang serius dan terfokus untuk mengarahkan remaja kearah yang lebih positif, yang titik beratnya untuk terciptanya suatu sistem dalam menanggulangi kenakalan di kalangan remaja.

Istilah kenakalan remaja merupakan kata lain dari kenakalan anak yang terjemahan dari "*Juvenile Delinquency*". Kata *juvenile* berasal dari bahasa Latin yaitu "*Juvenilis*" yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. Sedangkan kata "*Delinquent*" juga berasal dari bahasa Latin "*Delinquere*" yang artinya terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, peneror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana dan dursila. Istilah *Juvenile Delinquency* merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku menyimpang (Kartini, 2010: 6).

## 1.2 Latar Belakang Pemilihan Karya

Seorang perupa dituntut untuk selalu mengembangkan inovasi-inovasi baru dalam berkarya, baik pengembangan terhadap ide atau gagasan, penguasaan teknik maupun media baru untuk mengekspresikan suatu karya seni lukis. Berkaitan dengan kegiatan akademik, penulis telah menerima cukup bekal mengenai seni rupa, baik melukis, menggambar, patung, ukir, ilustrasi dan lain-lain dengan hasil yang relatif cukup baik. Dari sekian banyak bekal yang telah diterima dari kegiatan perkuliahan, penulis lebih tertarik pada bidang seni lukis cat air.

Kegiatan melukis cat air menurut penulis merupakan aktivitas yang memerlukan penuh dengan pengungkapan pikiran, konsep serta pematangan teknik, sehingga pada prakteknya penggunaan cat air harus penuh dengan konsentrasi karena setiap goresan yang di buat di atas media kertas tidak bisa dilakukan secara berulang-ulang. Maka dari itu pengungkapan pikiran, konsep serta penguasaan teknik dalam karya lukis cat air sangat penting untuk memunculkan obek lukisan sehingga bisa di nikmati oleh apresiator.

1. Seni lukis cat air dirasa sangat representatif dalam mengungkapkan suatu gagasan atau tema dengan sapuan atau torehan yang menyiratkan makna serta emosi setelah mengamati fenomena yang terjadi terhadap kenakalan remaja di lingkungan sosial. Dari berbagai ilmu yang penulis pelajari dari kegiatan perkuliahan, seni lukis cat air yang paling penulis minati dan tekuni, sehingga penulis ingin menunjukkan pengetahuan tentang seni lukis cat air terutama mengenai pengembangan gagasan, teknik, serta media baru dalam menggambar. Alasan yang lebih sempit lagi mengapa memilih karya seni lukis cat air adalah

karna penulis merasa memiliki kepekaan rasa terhadap *rendering*, *lighting*, serta penguasaan teknik sapuan kuas khususnya teknik *Washes*, *Wet on wet* dan *Dry brush* dalam proses penciptaan lukisan yang diinginkan.

### **1.3 Tujuan Berkarya**

Pembuatan proyek studi dengan tema “**Kenakalan Remaja sebagai Inspirasi Berkarya Seni Lukis Cat Air**” ini bertujuan untuk, antara lain:

- 1.3.1 Mengembangkan kreativitas penulis melalui karya seni lukis cat air yang mengangkat kenakalan remaja sebagai sumber inspirasi.
- 1.3.2 Menghasilkan karya seni lukis tentang kenakalan remaja Indonesia ke dalam seni lukis cat air.

### **1.4 Manfaat Pembuatan Karya**

Hasil proyek studi ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara praktis maupun teoritis. Secara praktis, bagi Jurusan Seni Rupa proyek studi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta tolak ukur kajian lebih lanjut bagi mahasiswa seni rupa, dalam memahami teknik cat air. Bagi penulis sendiri proyek studi ini memberikan tolak ukur sejauh mana penulis dapat menciptakan karya seni lukis cat air menggunakan teknik yang dipelajari sendiri.

Bagi masyarakat proyek studi ini diharapkan memiliki manfaat sebagai pengetahuan akan perilaku kenakalan remaja serta menanamkan jiwa rasa waspada dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

## **BAB 2**

### **LANDASAN BERKARYA**

#### **2.1 Konsep kenakalan Remaja**

Konsep berkarya tentang Kenakalan Remaja membahas mengenai pengertian Kenakalan Remaja, faktor penyebab Kenakalan Remaja, dampak kenakalan reamaja dan penanggulangannya.

##### **2.1.1 Pengertian Kenakalan Remaja**

Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia 13-18 tahun. Pada usia tersebut, seseorang sudah melampaui masa kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Iaberada pada masa transisi. Masalah kenakalan remaja mulai mendapat perhatian masyarakat secara khusus sejak terbentuknya peradilan untuk anak-anak nakal (juvenilecourt) 1899 di Illinois, Amerika Serikat.

Kenakalan remaja menjadi hal yang perlu diwaspadai dan lebih diperhatikan karena seiring berkembangnya seorang anak, sudah sewajarnya seorang remaja melakukan sebuah kenakalan. Selama kenakalan itu masih pada tingkat yang wajar. Oleh karena itu peran orang tua dalam mendidik seorang anak apalagi remaja sangat diperlukan penanaman nilai, dan norma yang diberikan

sejak dini dapat mempengaruhi sikap, perbuatan mental seorang anak untuk dapat memilah mana hal yang perlu ditiru, dan mana hal yang tidak patut ditiru, pada intinya seorang anak dapat melihat mana yang baik dan mana yang tidak baik. Apabila peran orang tua tidak maksimal sejak anak masih kecil, pada saat tumbuh menjadi seorang remajapun tidak menutup kemungkinan seorang remaja berbuat hal yang melanggar aturan. Seperti banyak contoh yang terjadi, seorang remaja kedapatan sedang merokok, meminum-minuman keras, sampai sex bebas dilakukan tanpa rasa bersalah. Hal itu karena tidak adanya pengawasan orang tua, atau kurangnya perhatian dari orang tua (Kartini, 2010: 6).

Banyak faktor-faktor yang membuat remaja memasuki dunia pergaulan yang rusak. Biasanya hal ini berawal dari mereka berteman dengan teman yang membawa dampak buruk, karena masa remaja itu masa dimana keadaan psikis remaja bisa mudah terpengaruh. Ada faktor yang berasal dari keluarga, karena kurangnya perhatian dari keluarga membuat anak menjadi royal dalam pergaulan. Faktor terpenting yang membuat remaja mudah terjerumus dipergaulan bebas karena kurangnya agama yang membentengi pikiran dan jiwa anak. Oleh karena itu, pendidikan dasar agama pada anak sangat diperlukan dalam kehidupan si anak. Berhasil atau tidak berhasilnya anak, kembali lagi pada peran keluarga dalam memberikan pendidikan agama dan pada diri anak sendiri (Sujanto, 2010: 226).

### **2.1.2 Penyebab Kenakalan Remaja**

Perilaku nakal remaja biasa disebabkan oleh faktor dari remaja itu sendiri (internal) maupun dari luar (eksternal) (Kartini, 2010:6).

#### 1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang datangnya dari dalam tubuh remaja sendiri. Faktor intern ini jika mendapatkan contoh-contoh yang kurang mendidik dari tayangan televisi akan menimbulkan niat remaja untuk meniru adegan-adegan yang disaksikan pada isi program televisi tersebut. Khususnya menyangkut masalah pergaulan remaja di zaman sekarang yang makin berani mengedepankan nilai-nilai budaya luar yang tidak sesuai dengan adat budaya bangsa. Akhirnya keinginan meniru tersebut dilakukan hanya sekedar rasa iseng untuk mencari sensasi dalam lingkungan pergaulan dimana mereka bergaul tanpa batas dan norma agar dipandang oleh teman-temannya dan masyarakat sebagai remaja yang gaul dan tidak ketinggalan zaman.

Timbulnya minat atau kesenangan remaja yang memang gemar menonton acara televisi tersebut dikarenakan kondisi remaja yang masih dalam tahap pubertas. Sehingga rasa ingin tahu untuk mencontoh berbagai tayangan tersebut yang dinilai kurang memberikan nilai moral bagi perkembangan remaja membuat mereka tertarik. Dan keinginan untuk mencari sensasi pun timbul dengan meniru tayangan-tayangan tersebut, akibat dari kurangnya pengontrolan diri yang dikarenakan emosi jiwa remaja yang masih labil.

#### 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang datangnya dari luar tubuh remaja. Faktor ini dapat disebut sebagai faktor lingkungan yang memberikan contoh atau teladan negatif serta didukung pula oleh lingkungan yang memberikan kesempatan. Hal ini disebabkan karena pengaruh trend media televisi saat ini yang banyak menampilkan edegan-adegan yang bersifat pornografi, kekerasan, hedonisme dan hal-hal yang menyimpang dari nilai moral dan etika bangsa saat ini. Sepertinya media televisi telah memaksa remaja untuk larut dalam cerita-cerita yang mereka tampilkan seolah-olah memang begitulah pergaulan remaja seharusnya saat ini. Yang telah banyak teradopsi oleh nilai-nilai budaya luar yang kurang dapat mereka seleksi mana yang layak dan yang tidak layak untuk ditiru.

### 3. Kurangnya Perhatian

Kurangnya perhatian dari orang tua dan lingkungan yang memang menyediakan pergaulan buruk. Maka memberikan dampak buruk pula bagi remaja untuk mudah larut dalam hal-hal negatif. Baik dari tayangan televisi maupun dari pergaulan teman-temannya. Kurangnya perhatian orang tua banyak para remaja mencari perhatian didunia luar. Mereka cenderung melakukan atau mencari kesenangan di lingkungan pergaulannya. Ikut-ikutan dan tak lagi dapat membedakan yang mana baik dan buruk.

Rasa takut hilang karena menganggap banyak temannya yang melakukan hal keliru tersebut. Hingga akhirnya ketergantungan dan mereka terus melakukannya berulang kali seperti halnya biasa dan membentuk sebuah budaya yang tak bisa lepas dari hidup mereka. Seperti mengkonsumsi minuman keras,

narkoba dan kegiatan lain yang dinilai dapat memberikan kesenangan sesaat. Dan dampak dari kegiatan tersebut akan menciptakan orang-orang yang hedonis.

### **2.1.3 Dampak Kenakalan Remaja**

Dampak negatif kenakalan remaja adalah mereka menjadi bodoh karena mereka tidak mau belajar, tidak pernah belajar dan tidak mau memikirkan pelajaran, tidak dapat mengatur waktu dengan baik. Remaja tidak pernah mempergunakan waktunya dengan baik. Karena waktunya habis terbuang untuk bermain-main dan bersenang-senang tidak pernah memikirkan pelajaran sekolah. Dan juga dapat merusak hal-hal positif dan tidak pernah melakukan ibadah akibatnya remaja menjadi nakal dan melakukan perbuatan yang tidak baik.

Beberapa contoh dari perilaku kenakalan remaja yaitu, Bolos sekolah, menggunakan obat-obatan terlarang/narkotika, melakukan seks bebas, Tawuran antar pelajar, balap liar, ngelem, mencuri, melawan orang tua, bully dan lain-lain. (Kartini, 2010:6).

Semua kenakalan remaja ini tentu berdampak pada remaja itu sendiri. Jika tidak segera ditangani, remaja tentu akan bertumbuh menjadi pribadi yang buruk. Pandangan orang lain terhadap mereka juga berbeda, cibiran akan senantiasa di tunjukan kepada remaja yang nakal itu. Belum lagi diskriminasi sosial yang akan di lakukan masyarakat jika kenakalan yang di lakukan benar-benar merugikan orang lain.

Tekanan yang terus di dapat dari masyarakat yang mengucilkan remaja itu akan membuatnya depresi dan stress. Nama keluarga juga dapat tercemar dan akibatnya keluarga harus menanggung malu. Jika kenakalan yang di lakukan remaja sudah berbau kriminalitas, dampak terburuknya remaja tersebut harus berurusan dengan hukum. Bilan sampai di penjara, tentu masa depan remaja itu akan hancur. Hal ini disebabkan karena pengaruh trend media televisi saat ini yang banyak menampilkan edegan-adekan yang bersifat pornografi, kekerasan, hedonisme dan hal-hal yang menyimpang dari nilai moral dan etika bangsa saat ini.

Untuk mencegah terjadinya kenakalan remaja, orang tua harus memperhatikan anak-anaknya. Orang tua harus tahu dengan siapa anaknya bergaul. Selain itu, orang tua juga dapat memantau aktivitas yang di lakukan anaknya di luar jam sekolah. Beri pendidikan agama sejak dini pada anak untuk menguatkan iman mereka agar tidak tergoda dengan hal-hal negatif yang merugikan. Selain pendidikan agama, beri pengetahuan pada anak tentang bahaya narkoba, seks bebas atau tindakan lainnya. Sughiarta (2013)

#### **2.1.4 Penanggulangan Kenakalan Remaja**

##### **2.1.4.1 Upaya-upaya untuk Menanggulangi Kenakalan Remaja**

Memang sulit untuk menemukan cara yang terbaik di dalam menanggulangi kenakalan remaja, akan tetapi masyarakat perseorangan bahkan pemerintah sekalipun dapat melakukan langkah-langkah yang sering diperhatikan didalam melakukan prevensi. Langkah-langkah tersebut terutama dapat dilakukan pemerintah untuk memperbaiki kehidupan warga masyarakat, agar dibidang sosial

ekonomi mengalami peningkatan, misalnya kenaikan gaji pegawai negeri, peningkatan subsidi terhadap pusat-pusat industri kecil agar mereka dapat mengembangkan usahanya dan puluhan yang lebih baik terhadap petani sehingga dapat meningkatkan produksi dan mampu meluaskan usahanya dan pemerintah memberikan dukungan seperti yang diharapkan, maka pengangguran akan dapat diatasi.

Menurut (Walgito, 2011:18) upaya lain dapat dilakukan dengan mengadakan penyensoran film-film yang lebih menitikberatkan pada segi pendidikan, mengadakan ceramah melalui radio, televisi ataupun melalui media yang lain mengenai soal-soal pendidikan pada umumnya. Mengadakan pengawasan terhadap peredaran buku-buku komik, majalah-majalah, pemasangan-pemasangan iklan dan sebagainya.

#### **2.1.4.2 Partisipasi Aktif Konstruktif Masyarakat**

Ada sebagian masyarakat yang tidak waspada terhadap kenakalan remaja, anak delinkuen biasanya menjadi sasaran utama untuk diberi predikat buruk dan menyesatkan, mereka dikucilkan di dalam masyarakat. Anak remaja yang menjadi delinkuen karena keadaan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat pada umumnya sering melakukan perbuatan yang meresahkan dan mengancam ketentraman masyarakat, misalnya penganiayaan, penggelapan, penipuan, pencurian, dan pembunuhan. Kejahatan yang mereka lakukan sudah pasti melanggar hak-hak orang lain baik berupa harta maupun jiwanya, perbuatan tersebut akan dapat menimbulkan ketegangan sosial di dalam masyarakat.

Keresahan yang ditimbulkan anak-anak remaja sebenarnya menjadi tanggung jawab seluruh anggota masyarakat. Ditinjau dari segi penyebabnya, masyarakat terlibat di dalamnya dan jika dilihat dari sisilain masyarakatlah yang memikul beban kerugian. Suatu hal yang layak jika di dalam menanggulangi kenakalan remaja masyarakat juga bertanggung jawab secara moral. *Juvenile delinquency* tidak dipanadang sebagai masalah yang timbul dan menimpa kelompok umur tertentu, akan tetapi dinilai sebagai problema sosial yang muncul dari kelompok kecil sebagai implikasadari akselerasi perubahan masyarakat secara global (Sudarsono: 134).

Keterlibatan masyarakat di dalam menanggulangi anak delinquent dapat berupa :

1. Memberikan nasihat secara langsung kepada anak yang bersangkutan agar anak tersebut meninggalkan kegiatannya yang tidak sesuai dengan seperangkat norma yang berlaku, yakni norma hukum, sosial, susila, dan agama.
2. Membicarakan dengan orang tua/ wali anak yang bersangkutan dan dicarikan jalan keluarnya untuk menyadarkan anak tersebut.
3. Langkah yang terakhir, masyarakat harus berani melaporkan kepada pejabat yang berwenang tentang adanya perbuatan "*delinquency*" sehingga segera dilakukan langkah-langkah prevensi secara menyeluruh.

## 2.1 Konsep Inspirasi

Dalam proyek studi ini penulis membahas inspirasi yaitu proses memunculkan ide berlanjut kekonsep yang ingin di ungkapkan oleh seniman, sehingga karya memiliki bobot atau makna.

### **2.2.1 Kenakalan Remaja sebagai Inspirasi Berkarya Seni Lukis Cat Air**

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa inspirasi adalah ilham. Ilham di sini merupakan percikan ide yang datang setelah proses pengamatan terhadap suatu benda atau kejadian. Sehingga dari hasil dari pengamatan itu munculah gambaran-gambaran yang digunakan sebagai acuan pembuatan sebuah karya.

Penulis memilih Kenakalan Remaja sebagai inspirasi lukisan, karena bagi penulis subyek Kenakalan Remaja yang secara psikologi memiliki arti dimana masa remaja adalah masa terjadinya krisis identitas atau pencarian jati diri. Warna-warna yang dipakai tergolong warna cerah sangat cocok digunakan untuk melukis dengan menggunakan media cat air cenderung kaya warna.

### **2.3 Seni Lukis**

Seni memiliki hubungan yang sangat erat pada setiap aspek kebudayaan, salah satunya adalah seni lukis. Sejak jaman pra sejarah seni lukis sudah dikenal, hal ini membuktikan bahwa sejak ribuan tahun yang lalu, nenek moyang manusia telah memulai membuat gambar pada dinding-dinding gua untuk menceritakan bagian-bagian penting dari kehidupan mereka.

Seni merupakan hasil ciptaan manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses pembelajaran. Seni lahir bersamaan dengan kebudayaan, jadi hampir setiap kebudayaan mempunyai kesenian (Bastomi 2003 : 9) mengatakan bahwa seni adalah ekspresi-ekspresi yang muncul dari dalam diri seniman. Kesenian yang beranekaragam dapat diklasifikasikan berdasarkan media yang digunakan, yaitu seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni sastra. Seni rupa adalah seni yang menggunakan unsur-unsur rupa sebagai media.

Seni lukis merupakan salah satu bentuk ungkapan pengalaman, seperti pengalaman estetis dari manusia. (Sunaryo dan Sumartono 2006:3) menjelaskan bahwa seni lukis sering diartikan sebagai ungkapan perasaan dan pikiran pada suatu bidang datar melalui susunan garis, bidang atau raut dan warna atas hasil pengamatan dan pengalaman estetis manusia. Sahman dalam (Sunaryo dan Sumartono, 2006 : 3) memandang kegiatan melukis adalah memperluas pigmen atau cairan warna diatas permukaan datar (kanvas, panel, dinding, kertas) untuk menghasilkan sensasi atau ilusi ruang, gerak, tektur, dan bentuk maupun tegangan yang dihasilkan dari kombinasi unsur-unsur rupa agar dapat mengepresikan berbagai makna atau nilai subyektif.

Seni lukis dalam Ensiklopedia Indonesia (1989) diartikan sebagai bentuk karya seni pada bidang dua dimensional yang berupa hasil pencampuran warna yang mengandung arti. Secara umum pengertian seni lukis menurut Soedarsono (1976:7) adalah satu gagasan artistik yang ditumpahkan dalam bidang 2

dimensional dengan menggunakan garis dan warna. Jaman modern seperti tahun 2016 sekarang, perkembangan dalam dunia seni sangat pesat yang ditandai dengan muncul bermacam-macam kesenian dari seni lukis dengan banyak alirannya, seni musik dengan *genrenya* dan seni pertunjukan dengan banyak jenisnya. Bahkan sekarang batasan-batasan jenis seni tersebut mampu berkolaborasi menjadi suatu bentuk pertunjukan yang bisa dikategorikan pada suatu penciptaan baru.

Dari uraian diatas, seni lukis merupakan kegiatan merealisasikan ide dan dituangkan dalam bidang datar mengandung unsur garis, warna, bidang atau raut sebagai ungkapan perasaan atau pengalaman estetis yang memiliki arti. Ditinjau dari media dan bahan yang digunakan seni lukis bisa dikelompokkan menjadi lukis dengan cat air, cat akrilik, cat minyak, dan media campuran.

Seni lukis adalah proses berekspresi manusia yaitu untuk merealisasikan konsep yang mereka miliki kedalam sebuah media. Konsep yang berdasarkan pada sumber inspirasi seni diperoleh atau dipetik dari kehidupan psikologis pelaku kreatif. Hasil dari pengejawantahan tersebut merupakan *jiwo katon* sebuah karya seni yang memiliki nilai estetis sehingga dapat mempengaruhi orang dan menimbulkan perasaan senang bagi orang yang bisa menikmati sebuah karya (Sudjojono, 2000: 3).

Kebutuhan manusia diketahui tidak hanya kebutuhan jasmaniah melainkan ada kebutuhan lain yang sangat berpengaruh bagi jalan kehidupan, kebutuhan itu merupakan kebutuhan rohaniah. Salah satu kebutuhan tersebut dapat dipenuhi

dengan berekspresi sebagai salah satu kebutuhan manusia yang berbudaya, realitas kehidupan spiritual membutuhkan penyaluran, agar dapat mencapai keseimbangan kehidupan rohaniah yang sehat. Proses mengamati, menanyakan, mencoba, menalar dan menyajikan karya seni adalah suatu proses aktivitas kreasi yang lebih bersifat obyektif, sehingga jika memadukan *realitas internal* yang subyektif dengan melakukan pendekatan yang obyektif dan diharapkan dapat memperoleh pengalaman yang berharga, yakni suatu keharmonisan, keseimbangan antara kehidupan lahiriah dan batiniah. Aktifitas berekspresi dalam penciptaan sebuah karya juga dapat berfungsi sebagai *katarsis* atau terapi bagi pelaku seni (Sunaryo 2006:3).

## **2.4 Unsur-Unsur Rupa**

Proses pembuatan karya lukis memiliki beberapa pokok penting yang perlu diperhatikan. Salah satu pokok pentingnya adalah unsur-unsur rupa yang merupakan aspek bentuk yang dapat dilihat, berbentuk nyata, dan saling berhubungan satu dengan yang lain. Penampilan keseluruhan menentukan perwujudan dan makna bentuk yang terlihat, nyata, dan saling berhubungan. Unsur-unsur rupa juga disebut unsur-unsur visual (*visual elements*), unsur-unsur formal, atau unsur-unsur desain. Unsur-unsur visual tersebut adalah sebagai berikut:

### **2.4.1 Garis (*Line*)**

Sunaryo (2002:7) menjelaskan bahwa garis dapat terjadi jika kedua titik di hubungkan atau sebuah titik bergerak, maka jejak yang dilalui membentuk sebuah

garis dan sebuah garis diawali dan diakhiri dengan titik. Terbentuknya garis merupakan gerakan dari suatu titik yang membebaskan jejak sehingga terbentuk suatu goresan.

Elemen seni rupa erat kaitan dengan garis, garis memiliki kemampuan untuk mengungkapkan suasana. Suasana yang tercipta dari sebuah garis terjadi karena proses stimulasi dari bentuk-bentuk sederhana yang sering kita lihat di sekitar kita, yang terwakili dari bentuk garis tersebut. Sunaryo (2002:8) menjelaskan garis apabila ditinjau dari segi jenisnya terdapat garis lurus, garis lengkung, dan garis tekuk atau *zig-zag*. Dari segi arah, dikenal garis tegak, garis datar, dan garis serong atau miring.

#### **2.4.2 Raut atau Bidang**

Istilah raut atau bidang dipakai untuk menerjemahkan kata *shape* dalam bahasa Inggris. Istilah tersebut seringkali di samakan dengan kata bangun, bidang, atau bentuk. Kamus Besar Bahasa Indonesia menerjemahkan bangun berarti bentuk, rupa, wajah, perawakan. Selain itu juga berarti bangkit, berdiri, dan struktur atau susunan. Sedangkan kata bidang berarti permukaan rata dan tentu batasnya.

Sunaryo (2002:9-10) menjelaskan bahwa unsur rupa raut adalah pengenalan bentuk yang utama. Sebuah bentuk dapat dikenali dari rautnya, apakah sebagai suatu bangun yang pipih datar, yang menggumpal padat atau berongga bervolume,

lonjong, bulat, persegi, dan sebagainya. Dari segi perwujudannya, raut dapat dibedakan menjadi empat yaitu:

1. Raut geometris: terdiri dari raut segitiga, persegi dan lingkaran/bulatan (raut geometris pokok) merupakan raut yang keluasannya dapat di hitungatau diukur, raut yang dibatasi oleh garis lurus atau garis lengkung.
2. Raut organis: merupakan raut yang dibatasi oleh garis lengkung bebas dan tidak dapat diukur.
3. Raut bersudut-sudut: memiliki banyak sudut atau garis batas yan bertekuk-tekuk.
4. Raut tidak beraturan: merupakan raut yang dibatasi oleh garis lurus dan garis lengkung secara bebas.
5. Raut tidak disengaja: terjadi karena secara kebetulan, atau pun melalui proses tertentu yang tidak sengaja.

### 2.4.3 Warna

Sunaryo (2002:10) menjabarkan bahwa warna merupakan suatu kualitas yang memungkinkan seseorang dapat membedakan dua obyek yang identik dalam ukuran bentuk, testur, raut dan kecerahan, warna berkaitan langsung dengan perasaan dan emosi. Ada sistem susunan warna agar tercipta paduan suatu komposisi warna dalam kombinasi yang harmonis. Secara teoritis, susunan warna berikut dipandang sebagai panduan warna harmonis, yakni: (1) susunan warna monokromatik, (2) susunan warna analogus, (3) susunan warna komplementer.

#### 2.4.4 Ruang

Ruang secara awam dapat dikatakan sebagai tempat kosong yang bisa di tempati atau diisi sesuatu. Ruang dalam karya dwimatra atau dua dimensi bersifat maya, sehingga ruang yang bersifat pipih, datar dan rata dapat menimbulkan kesan jauh maupun dekat, yang lazim disebut sebagai kedalaman. Ruang dalam karya dua atau dimensi secara umum dibatasi oleh garis bingkai yang membentuk bidang persegi atau persegi panjang maupun dengan bentuk lain (Sunaryo, 2002:10).

#### 2.4.5 Gelap Terang

Unsur gelap terang juga disebut nada atau unsur cahaya. Unsur gelap terang dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan antara lain adalah sebagai berikut:

1. Memperkuat bentuk atau kesan tiga dimensional: yang dimaksud disini ialah sebuah bentuk menjadi lebih jelas dan tegas pernyataan volume dengan kehadiran tingkatan gelap terang.
2. Mengiluskan kedalaman atau ruang: kesan kedalaman ruang, jauh, dekat dapat di rasakan melalui perbedaan gelap terang.
3. Menciptakan kontras atau susunan tertentu: distribusi gelap terang dapat diatur oleh seniman pada karyanya untuk memperoleh efek-efek khusus, misalnya kontras, lembut, misterius, dan sebagainya. Bagaimanapun unsur rupa gelap terang adalah bahasa rupa yang dapat dipakai sebagai sarana ungkapan seni rupa (Sunaryo, 1993:35).

## 2.5 Komponen Penciptaan Karya Seni

Ada tiga komponen dalam proses penciptaan karya seni sebagai landasan berkarya. Ketiga komponen tersebut adalah tema, bentuk dan isi yang secara jelas di jabarkan dalam penjelasan berikut:

### 2.5.1 *Subject Matter*

*Subject matter* atau tema pokok ialah rangsang cipta seniman dalam usahanya menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan (Kartika, 2004: 29). Bentuk yang menyenangkan adalah bentuk yang dapat memberikan konsumsi batin manusia secara utuh, dan perasaan keindahan kita dapat menangkap harmoni bentuk yang disajikan serta mampu merasa lewat sensitivitas. *Subject matter* sebagai stimulus yang ditimbulkan dari proses pengamatan yang dirangsang oleh obyek. Karya seni hampir dipastikan adanya *subject matter*, yaitu inti atau pokok persoalan yang dihasilkan sebagai akibat dari pengolahan obyek yang terjadi dalam ide seorang seniman dengan pengalaman pribadi.

### 2.5.2 **Bentuk (Form)**

Kartika (2004:30) menjelaskan bahwa bentuk adalah totalitas dari pada karya seni. Bentuk merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya. Ada dua macam bentuk: (1) *visual form*, yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau satu kesatuandari unsur-unsur pendukung karya seni. (2) *Special form*, yaitu bentuk yang tercipta karena hubungan timbal

balik antara nilai-nilai yang di pancarkan oleh fenomena bentuk fisik terhadap kesadaran emosional.

Bentuk fisik sebuah karya dapat diartikan sebagai kongkretisasi dari *subject matter* tersebut dan bentuk psikis sebuah karya merupakan susunan dari kesan hasil tanggapan. Hasil dari tanggapan itu bisa dikatakan para seniman memaknai karya seni.

### 2.5.3 Isi atau Makna

Isi atau makna merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam berkarya karena isi merupakan gambaran atau jiwa dari sebuah karya, maka dari itu esensi dari sebuah karya yakni isi atau makna, isi atau arti adalah bentuk psikis dari seseorang penghayat yang baik. Perbedaan bentuk dan isi hanya terletak pada diri penghayat. Bentuk hanya cukup dihayati secara indrawi tetapi isi atau arti hanya dapat dihayati dengan mata batin seseorang penghayat secara kontemplasi (Kartika, 2004:31). Sehingga dapat di simpulkan bahwa isi disamakan dengan *subject matter* seorang penghayat.

## 2.6 Prinsip-prinsip Berkarya Seni Lukis

Unsur-unsur seni rupa dalam berkarya seni lukis, penulis juga perlu mempertimbangkan prinsip-prinsip agar karya tersebut memiliki struktur visual yang menarik. Prinsip-prinsip berkarya seni lukis yang di terapkan pada karya yang dibuat penulis adalah sebagai berikut:

### 2.6.1 Keseimbangan (*Balance*)

Sunaryo (2002:39) menjelaskan bahwa keseimbangan (balance) merupakan prinsip desain yang berkaitan dengan pengaturan “bobot” akibat “gaya berat” dan letak kedudukan bagian-bagian yang membuat susunan dalam keadaan seimbang. Keseimbangan dalam suatu komposisi tidak ada, maka dapat membuat perasaan tak tenang dan keutuhan komposisi dapat terganggu, namun keseimbangan yang baik memberikan perasaan tenang dan menarik, serta menjaga keutuhan komposisi.

Karya seni lukis yang dibuat penulis diperlukan penataan subyek lukisan yang disusun dengan seimbang. Keseimbangan dalam karya lukis yang diterapkan ialah keseimbangan senjang (*asyimmetrical balance*) dan keseimbangan memancar.

### **2.6.2 Dominasi**

Dominasi adalah pengaturan peran atau penonjolan bagian atas bagian lain dalam suatu keseluruhan (Sunaryo, 2002:36). Peran yang ditonjolkan pada bagian lukisan menjadi pusat perhatian (*canter of interest*) dan merupakan tekanan (*emphasis*), karena itu menjadi bagian penting dan yang diutamakan. Karya seni lukis yang ditonjolkan oleh penulis adalah suatu bagian atau subyek dengan cara memperhatikan prinsip dominan. Penerapan dominan dilakukan dengan menghadirkan subyek yang berada dengan *background* agar memberi warna yang kontras antara subyek utama dengan *background*.

### **2.6.3 Kesatuan (*Unity*)**

Kesatuan (*unity*) merupakan prinsip pengorganisasian unsur rupa yang paling mendasar menurut Sunaryo (2002:31). Tujuan akhir dari penerapan

prinsip-prinsip yang lain, seperti keseimbangan, kesebandingan, irama, dan lainnya adalah untuk mewujudkan kesatuan yang padu atau kesetuhan. Prinsip kesatuan seharusnya tidak dilihat setara dengan prinsip-prinsip lain, karena sesungguhnya kesatuan diperoleh dengan terpenuhinya prinsip-prinsip yang lain. Prinsip kesatuan (unity) diterapkan di dalam karya seni lukis dengan menghadirkan subyek lukisan yang terdapat prinsip keseimbangan, irama, dan dominasi yang membentuk satu kesatuan.

#### **2.6.4 Prinsip Keserasian**

Sunaryo(2002:32) menjelaskan bahwa keserasian merupakan prinsip desain yang mempertimbangkan keselarasan antar bagian dalam suatu keseluruhan sehingga cocok satu dengan yang lain, serta terdapat keterpaduan yang tidak saling bertentangan. Susunan yang harmonis menunjukkan adanya keserasian dalam bentuk raut dan garis, ukuran, warna-warna, dan tekstur. Menurut Graves dalam (Sunaryo. 2002:32) keserasian mencakup dua jenis, yakni keserasian fungsi dan keserasian bentuk. Prinsip keserasian yang diterapkan dalam karya seni lukis ini menggunakan keserasian fungsi. Secara keseluruhan dalam karya seni lukis ini hubungan antara unsur-unsur visual yang akan ditata dengan pendekatan menggunakan keserasian karena dianggap ideal dan memiliki keindahan.

#### **2.6.5 Prinsip Irama**

Irama (rhythm) merupakan pengaturan unsur atau unsur-unsur rupa secara berulang dan berkelanjutan, sehingga bentuk yang tercipta memiliki satu kesatuan arah dan gerak yang membangkitkan keterpaduan antara bagian-bagiannya

(Sunaryo, 2002:35). Irama ada beberapa macam yakni irama *repetitive*, irama *alternative*, irama *progressive*, dan irama *flowing*.

Karya seni lukis yang dibuat pelukis memusatkan pada irama *progresif* yaitu irama yang menunjukkan perulangan dalam perubahan dan perkembangan secara berangsur-angsur atau bertingkat yang bertujuan untuk menghasilkan keindahan kerhamonisan dalam menyusun element-element tertentu untuk menunjukkan perubahan unsur-unsurnya, misalnya perubahan dari besar ke kecil, pendek ke panjang, atau tebal ke tipis dan lain sebagainya.

#### **2.6.6 Prinsip Kesebandingan**

Kesebandingan atau proporsi (*proportion*), berarti hubungan antar bagian atau antar bagian terhadap keseluruhannya. Pengaturan hubungan yang dimaksud bertalian dengan ukuran, yakni besar kecilnya bagian, luas sempitnya bagian, panjang pendeknya bagian, atau tinggi rendahnya bagian. Kesebandingan juga menunjukkan pertautan ukuran antara satu obyek atau bagian dengan bagian yang mengelilingi. Tujuan pengaturan kesebandingan adalah agar dicapai kesesuaian dan keseimbangan, sehingga diperoleh kesatuan yang memuaskan (Sunaryo, 2002:41). Karya lukis yang dibuat penulis menggunakan untuk mengorganisasikan unsur-unsur visual dengan prinsip kesatuan, prinsip keserasian, prinsip keseimbangan, dan prinsip kesebandingan.

#### **2.7 Karakteristik Seni Lukis Cat Air**

Lukis cat air atau *watercolor* dalam bahasa Inggris atau yang biasa juga disebut dengan istilah *aquarelle* adalah sebuah metode dan teknik dalam membuat karya lukisan. Cat air adalah media atau karya seni yang dihasilkan dimana cat

terbuat dari pigmen warna yang larut dalam air. Media yang paling umum untuk lukisan cat air adalah kertas, namun lukisan cat air bisa juga dibuat diatas kain dan kanvas tapi pengaplikasian paling ideal untuk cat air yaitu kertas.

Sejarah menyatakan tradisi melukis dengan cat yang di campur air telah ada sejak jaman manusia gua. Lukisan cat air yang terdapat terdapat pada dinding-dinding gua di daerah Eropa, Asia, Afrika dan Amerika ([http://id.wikipedia.org/wiki/cat\\_air](http://id.wikipedia.org/wiki/cat_air)). Cat air digunakan untuk membuat gambar ilustrasi naskah sudah ada pada jaman Mesir Kuno dan di Eropa pada abad pertengahan. Cat air mulai digunakan sebagai media penciptaan karya seni jaman Renaisans abad ke-14 hingga ke-16. Pelukis jaman Renaisans dari Jerman Albercht Durer (1471-1528) melukis tanaman, binatang liar, dan pemandangan dengan media cat air. Durer dianggap sebagai pelukis paling awal menggunakan medium cat air. Pelukis jaman Barok (setelah Renaisans) umum menggunakan cat air untuk membuat sketsa.

Cat air memiliki banyak kelebihan sebagai bahan lukis yang tidak ada satu pun materi yang dapat menyerupai transparansi, pengcahayaan, dan keelokan lukisan cat air. Media cat air mempunyai *fleksibilitas* yang menakjubkan, yang dapat mewakili banyak teknik dan penerapan yang benar, berkaitan erat dengan penangkapan cahaya dan kehalusan alami yang dimiliki. Teknik cat air memiliki ciri utama transparansi warna yang menjadilai penting bahkan nilai utama.

Proses melukis diawali dari warna yang paling muda terlebih dahulu karena warna muda tidak bisa menutup warna yang lebih tua. Warna putih, bukan berarti warna cat melainkan pemanfaatan optimal putih kertas dan pengaturan

tingkat kekentalan cat. Sapuan kuas yang efektif sangat disarankan untuk menghindari *overworked* yang membuat warna menjadi keruh.

Sifat dan karakter cat air yang khas di karenakan bahan perekat atau campurannya sejenis glukosa atau zat gula yang perlu perlakuan khusus. Glukosa mempunyai sifat manis, licin, bening, dan lembut. Sebaiknya dalam penggunaannya secara *aquarelle*, yaitu mencampur dengan air hingga encer atau lebih banyak air (tidak kental). Bila adonan dipoleskan pada kertas akan menghasilkan warna yang *transparant* (tembus pandang). Penggunaan cat air yang terlalu kental atau *inkonvensional* berakibat fatal, yaitu cat akan mudah mengelupas, merangsang serangga untuk merusak. Cat air mempunyai sifat-sifat sebagai berikut:

1. Lembut dan halus tidak terdapat butiran-butiran pewarnanya.
2. Licin dan mengantarkan pewarna sampai batas basah paling tepi.
3. Bening, warna-warnanya tidak saling menutup.

Teknik *aquarelle* ada dua penerapan yaitu *aquarelle* kering dan *aquarelle* basah. Teknik *aquarelle* kering di maksudkan penggunaan cat air pada permukaan kering atau kertas kering, sedangkan teknik *aquarelle* basah adalah penggunaan cat air pada permukaan basah. Karakteristik warna cat air yang transparan dipengaruhi oleh bahan-bahan pendukung ([http://en.wikipedia.org/wiki/Watercolor\\_painting](http://en.wikipedia.org/wiki/Watercolor_painting)).

Cat air terdiri dari tiga bahan utama seperti :

- 2.7.5 Pigmen, alami atau sintetis, mineral atau organik.

2.7.6 *Arabic gum* sebagai pengikat untuk mengikat pigmen ke permukaan lukisan.

2.7.7 Aditif seperti gliserin, empedu sapi, madu, pengawet untuk mengubah viskositas, daya tahan atau warna campuran pigmen.

Pelarut, zat yang digunakan untuk mengencerkan cat sebagai aplikasi dan yang menguap ketika cat mengeras atau mengering



## BAB 5

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Proyek studi dengan tema “Kenakalan Remaja sebagai inspirasi dalam Berkarya Seni Lukis Cat Air” menghasilkan dua belas karya lukis yang mengangkat perilaku Kenakalan Remaja sebagai inspirasi dalam melukis cat air. Karya yang dihasilkan penulis yang berjumlah dua belas karya tersebut memiliki ukuran yang sama, yaitu ukuran kertas 57 cm x 37 cm yang dikemas menggunakan figura kayu berwarna hitam *doff* dengan ukuran 70 cm x 60 cm. Media yang digunakan penulis dalam penyusunan karya lukis ini adalah cat air di atas kertas. Teknik yang digunakan penulis dalam proses pembuatan karya lukis proyek studi menggunakan teknik *aquarelle*.

Proyek studi penulis yang mengangkat kenakalan remaja sebagai bahan inspirasi dalam berkarya, telah berhasil meningkatkan kreativitas penulis dalam berkarya seni lukis cat air. Hal ini ditunjukkan dari hasil eksplorasi media serta tema yang diangkat oleh penulis yang menghasilkan beberapa lukisan yang mengangkat kenakalan remaja. Penulis juga telah berhasil mengenalkan perilaku kenakalan dengan media seni lukis cat air. Karya lukis penulis yang menyajikan tiap fragmen yang berbeda-beda serta menampilkan perilaku kenakalan remaja sebagai subyek utama lukisan sehingga para apresiator dapat mengetahui perilaku-perilaku kenakalan remaja.

## 5.2 Saran

Proyek studi yang penulis buat, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi akademi Universitas Negeri Semarang dalam bidang seni lukis khusus cat air. Bagi mahasiswa seni rupa baik pendidikan maupun murni bahkan mahasiswa prodi desain komunikasi visual, diharapkan agar lebih kreatif lagi dalam berkarya, lebih mengeksplorasi penguasaan teknik serta media seni lukis cat air.

Kasus kenakalan remaja, penulis menyarankan untuk lebih menaruh perhatian terhadap persoalan sosial, terutama kenakalan remaja. Hendaknya kita dapat mencegah dan mengendalikan perilaku remaja sehingga tidak menimbulkan masalah sosial yang terjadi akibat kenakalan-kenakalan remaja tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, Suwaji. 1990. *Wawasan Seni*. Semarang Press.
- [http://en.wikipedia.org/wiki/Watercolor\\_painting](http://en.wikipedia.org/wiki/Watercolor_painting)).
- <https://fanidya111.wordpress.com/2013/03/08/contoh-artikel-tentang-kenakalan-remaja-dan-narkoba/>
- <https://siswatibudiarti.wordpress.com/2010/12/23/kenakalan-remaja-bentuk-penyebab-dan-cara-mengatasinya/>
- <https://widhiirawan.wordpress.com/2011/10/24/tugas-psikologi-kenakalan-remaja/>
- Kartini, Kartono. 2010. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kartini, Kartono. *Bimbingan bagi anak dan remaja yang bermasalah*. Rajawali Pers: Jakarta. 1991
- Kristiana, N. 2010. *Kenakalan Remaja (makalah)*. Yogyakarta: Univ. Sarjanawiyata Taman Siswa
- Kuncoro, H. 2016. *Reog Ponorogo Sebagai Sumber Inspirasi Karya Seni Lukis Cat Air. Skripsi. Jurusan Seni Rupa. Fakultas Bahasa dan Seni UNNES*
- Rondhi, Moh. 2002 *Paparan Perkuliahan Mahasiswa Tinjauan Seni Rupa 1*. Semarang: UUNES Press
- Sudarsono. 1995. *Kenakalan Remaja* : Jakarta : Rineka Cipta
- Sughiarta. 2013. *Kenakalan Remaja diakses melalui* <http://sughiarta.wordpress.com>, pada 19 September 2013.
- Sunaryo, Aryo. 2002. *Nirmana I*. Semarang: Pendidikan Seni Rupa UNNES Semarang.
- Sunaryo, Aryo dan Anton Sumartono. 2006. *Seni Lukis Dasar: Bahan Ajar Seni Lukis 1 Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni UNNES*
- Walgito, Bimo. 1980. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.